

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional yang melibatkan suatu negara dengan negara lain akan menjadikan negara-negara didunia menjadi terikat. Oleh karena itu, transaksi dengan negara lain merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun didunia. Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri (Noor, 2011). Sehubungan dengan itu, maka diperlukan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan kedalam mata uang negara lain dengan menggunakan satuan ukur nilai tukar mata uang yang disebut kurs (*exchange rate*) (Yulianti, 2014).

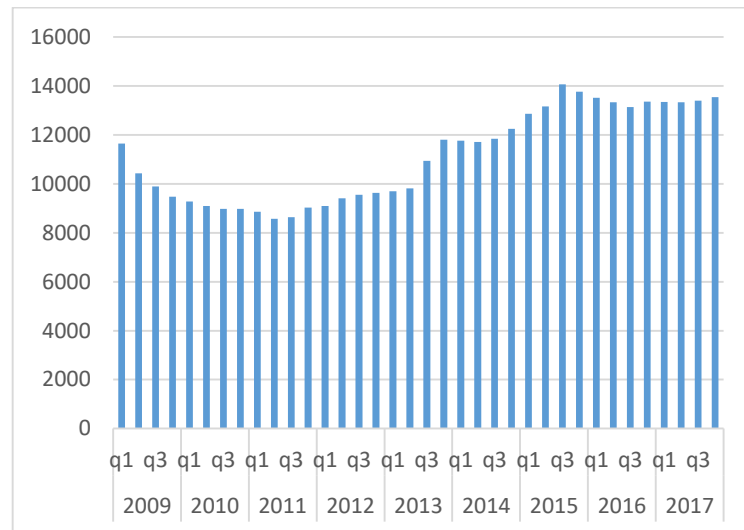
وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ

قَائِمًا ذَلِكَ بَأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥)

Artinya: “Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui” Q.S Ali Imran (3) ayat 75.

Kurs merupakan salah satu instrumen yang penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar. Jika terjadi perbedaan dalam permintaan dan penawaran dalam nilai tukar, hal tersebut akan menjadikan nilai mata uang mengalami apresiasi dan depresiasi. Apresiasi dapat berdampak positif terhadap nilai tukar karena terjadi penguatan nilai tukar, sedangkan depresiasi berdampak negatif terhadap nilai tukar yang dikarenakan pelemahan nilai tukar sebagai akibat dari mekanisme pasar (Berlianta, 2005).

Akibat adanya depresiasi dan apresiasi dalam hal ini, nilai tukar mata uang Indonesia menjadi tidak stabil yang diakibatkan oleh fluktuasi mata uang asing terutama dollar Amerika. Sejak diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia yang dimulai sejak 14 Agustus 1997, hal tersebut menyebabkan pergerakan nilai tukar dipasar menjadi sangat rentan terhadap pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh yaitu pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika pada era sebelum krisis tahun 1998 melanda Indonesia dan kawasan Asia lainnya masih relatif stabil. Namun semenjak krisis terjadi lonjakan kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami depresiasi yang tinggi hingga berada pada level Rp 6700,00 – Rp 9.530,00. Sedangkan periode 1981 -1996 kurs rupiah terhadap dollar Amerika berada pada Rp 2.500,00 (Bank Indonesia, 2000). Dengan berlakunya sistem kurs mengambang bebas ini, menjadikan mata uang asing sangat mempengaruhi akan permintaan dan penawaran terhadap mata uang yang bersangkutan dipasar internasional (Lipsey dkk, 1995).



Sumber: Bank Indonesia, 2018

Gambar.1. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar 2009- 2017

Akibat dari perekonomian dunia yang terpuruk akibat krisis global yang terjadi pada akhir tahun 2008, dampak yang paling dirasakan Indonesia adalah terdepresiasinya kurs rupiah. Berdasarkan gambar.1, pergerakan kurs rupiah terdepresiasi Rp 11.637,00 per dollar Amerika pada triwulan pertama tahun 2009. Namun pada triwulan kedua 2009 sampai dengan triwulan kedua tahun 2011, rupiah terapresiasi sebesar 8,22% dan mencapai Rp 8569,00 per dollar Amerika.

Namun pada triwulan ketiga 2011, sampai dengan triwulan kedua tahun 2013 rupiah terdepresiasi sebesar 1,14% mencapai Rp 9817,00 per dollar Amerika. Selanjutnya, pergerakan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang sangat signifikan yaitu sebesar 12,38% dari Rp 9088,00 per dollar Amerika menjadi Rp 13.544,00 per dollar Amerika pada triwulan keempat tahun 2017. Pelemahan rupiah tersebut sebagai akibat dari perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dan kenaikan tingkat suku bunga *The Fed* (Bank Sentral Amerika) yang menaikkan tingkat suku bunganya secara bertahap dalam lima tahun

terakhir untuk mendorong adanya perbaikan ekonomi di Amerika Serikat (Bank Indonesia, 2017).

Pergerakan kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang tidak stabil sangat berdampak bagi ekonomi Indonesia, dikarenakan dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang (Puspitaningrum dkk, 2014). Amerika merupakan *partner* dagang dominan bagi Indonesia, sehingga apabila kurs rupiah terhadap dollar Amerika tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan dollar Amerika.

Perubahan kurs banyak dipengaruhi oleh faktor makroekonomi yang yang berkegiatan setiap saat. Menurut Kuncoro (2013), tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi merupakan faktor yang mempengaruhi kurs. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanya (2013), kurs dipengaruhi oleh PDB, tingkat inflasi, cadangan devisa, suku bunga uang, neraca pembayaran, dan kecenderungan untuk mengimpor barang dan jasa. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Outori (2013), kurs dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, utang luar negeri, ekspor dan impor.

Menurut Oksan (2014), tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan uang dalam negeri. Meningkatnya suku bunga disuatu negara akan berdampak pada ketertarikan investor untuk melakukan investasi di negara tersebut. Kenaikan tingkat suku bunga akan berdampak pada peningkatan permintaan uang dalam negeri sehingga kurs rupiah dapat terapresiasi. Begitu juga

yang terjadi dengan variabel ekspor, apabila volume ekspor suatu negara meningkat maka akan meningkatkan penawaran mata uang asing didalam negeri, sehingga mata uang asing akan terdepresiasi dan mata uang domestik akan terapresiasi (Mankiw, 2003).

Selain dari pada variabel diatas, inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus (Rahardja, 2008). Sehingga perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi suatu negara dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut (Muchlas dkk, 2015). Berbagai kecenderungan ini jika terjadi secara terus-menerus akan memperburuk keadaan neraca perdagangan, hal ini seterusnya akan menimbulkan kemerosotan nilai tukar mata uang (Sukirno, 2004).

Utang luar negeri merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pergerakan kurs. Utang luar negeri diartikan sebagai penerimaan negara dalam bentuk devisa ataupun dalam bentuk devisa yang dirupiahkan maupun dalam bentuk barang dan atau jasa yang diterima dari Pemberi Pinjaman atau Hibah Luar Negeri (PPHLN) yang akan dibayarkan kembali dengan syarat yang telah disetujui bersama (Goeltom, 1998). Kenaikan utang luar negeri yang cukup tinggi dapat menaikkan tingkat inflasi (Yudiarti, 2018). Hal tersebut tercermin dari adanya kesenjangan tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang diperlukan. Untuk

menutup investasi yang diperlukan ini, pinjaman luar negeri merupakan salah satu pembiayaan pembangunan ekonomi Indonesia.

Di samping itu, pinjaman luar negeri diperlukan dalam upaya menutup kesenjangan antara kebutuhan valuta asing yang telah ditargetkan dengan devisa yang diperoleh dari hasil penerimaan kegiatan ekspor. Sehingga untuk menutup defisit anggaran yang terjadi karena utang luar negeri yang mengakibatkan apresiasi/depresiasi nilai tukar, maka pemerintah harus menjual *bond* atau mencetak uang (Yudiarti, 2018). Keadaan ini dapat menjadi semakin memburuk apabila utang luar negeri tersebut membuat negara menjadi *default* (gagal bayar). Oleh karena itu, utang luar negeri yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang negara tersebut.

Indikator makro lainnya yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika adalah tingkat pendapatan per kapita yang biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) yang juga merupakan tolok ukur dalam menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut Nanga (2005), mengungkapkan bahwa kemampuan suatu negara dalam meningkatkan standar hidup masyarakatnya sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2011), mengungkapkan bahwa ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat

menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik dimasa mendatang dan nilai tukar yang lebih stabil.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penelitian ini akan mencoba menganalisis hubungan antara produk domestik bruto, ekspor netto, utang luar negeri, suku bunga acuan (*BI rate*) dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Penelitian ini mengangkat judul tentang **“FAKTOR-FAKTOR MAKROEKONOMI YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA PERIODE 2009-2017”**.

B. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini hanya akan membahas pada:

1. Penelitian ini hanya akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar Amerika.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: variabel dependen adalah kurs rupiah terhadap dollar Amerika, sedangkan variabel independen adalah PDB, utang luar negeri, ekspor, suku bunga acuan (*BI rate*) dan inflasi.
3. Penelitian ini dilakukan hanya menggunakan data triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan empat 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017?
3. Bagaimana pengaruh ekspor netto terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga acuan (BI rate) terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017.
2. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017.
3. Menganalisis pengaruh ekspor netto terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017.

4. Menganalisis pengaruh suku bunga acuan (BI rate) terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017.
5. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 2009-2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kurs.
2. Bagi instansi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan demi kemajuan ekonomi.